

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan salah satu aktivitas terpenting dalam kehidupan manusia. Tanpa komunikasi, manusia tidak dapat berhubungan dengan satu sama lain. Fungsi utama dari komunikasi ialah sebagai penghubung untuk menciptakan interaksi sosial antarindividu. Bahasa berfungsi sebagai alat yang diperlukan dalam proses komunikasi.

Terbukti dari penggunaannya ketika berinteraksi, jelas bahwa bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam memungkinkan individu untuk berkomunikasi. Komunikasi akan berjalan dengan baik, jika komunikan maupun komunikator mampu memahami bahasa yang digunakannya. Bahasa memiliki sejumlah fungsi, salah satunya adalah sebagai sarana untuk berkomunikasi antarmanusia (Mesiono dkk., 2021:1).

Komunikasi dapat dibedakan menjadi dua kategori utama, yaitu komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik secara langsung maupun secara tertulis. Sebaliknya, komunikasi nonverbal ialah komunikasi yang tidak melibatkan suara melainkan dengan gerakan tubuh, sentuhan, kontak mata, ekspresi wajah, dan kualitas vokal yang memberikan makna tertentu. Kedua jenis komunikasi ini sangat penting dalam membangun interaksi sosial, memfasilitasi pembelajaran, dan menjalin hubungan yang baik dengan orang lain (Hariyanto, 2021:57).

Dari sisi penggunaannya, tidak semua individu bisa berkomunikasi dengan baik. Manusia yang memiliki fungsi otak serta alat bicara yang normal, pasti dapat berinteraksi dengan baik. Namun, anak-anak yang mengalami gangguan atau kelainan sering kali menghadapi tantangan dalam aspek ini. Setiap anak yang dilahirkan ke dunia mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing, termasuk dalam hal berkomunikasi. Ada anak yang dilahirkan dalam keadaan normal, tetapi ada juga yang lahir dengan

“kelainan-kelainan” seperti tunanetra, tunarungu, cacat fisik, *down syndrome*, dan autisme.

Autisme merupakan sebuah gangguan perkembangan fungsi otak yang mencakup bidang sosial, komunikasi verbal dan nonverbal, imajinasi, dan lain-lain. Sutadi (dalam Suharsiwi, 2017:97) mengatakan bahwa autisme ialah sebuah gangguan perkembangan neorobiologis serius yang dapat mempengaruhi seseorang untuk berkomunikasi serta berhubungan dengan orang lain. Secara umum, ada beberapa faktor yang menyebabkan anak menderita autisme antara lain faktor genetik, gangguan saraf pusat, infeksi pada masa hamil, dan keracunan logam berat. Kemampuan anak autis untuk membangun sebuah hubungan dengan orang lain menjadi terganggu karena ketidakmampuannya dalam berkomunikasi dan memahami perasaan orang lain. Hal inilah yang dialami oleh anak autis hiperaktif.

Anak autis hiperaktif memiliki pola perilaku yang tidak bisa diam, tidak mau terkendali, tidak menaruh perhatian, dan *impulsive* (bertindak sesuka hati). Rosilawati dkk. (2019:116) menyebutkan bahwa anak autis yang berperilaku hiperaktif cenderung mengalami kesulitan berkomunikasi, berinteraksi dengan lingkungannya, dan lambat dalam memahami sesuatu yang bersifat interaksi maupun pembelajaran. Selanjutnya, Simatupang dan Ningrum (2020:32) menyatakan bahwa hiperaktif merupakan sebuah gangguan tingkah laku tidak normal yang disebabkan oleh disfungsi saraf dengan gejala utama tidak mampu memusatkan perhatian.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan di SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang, anak autis hiperaktif di kelas II menunjukkan cara komunikasi yang khas. Ketika berinteraksi, sejumlah anak sering kali tidak memberikan respons verbal saat diajak berbicara, tetapi menunjukkan reaksi melalui ekspresi wajah, gerakan tangan, atau perilaku lainnya yang memiliki makna komunikasi. Hal ini menunjukkan adanya tantangan dalam komunikasi verbal seperti penggunaan kosakata yang terbatas, kesulitan menyusun kalimat, dan ketidakmampuan dalam berbicara untuk mengekspresikan kebutuhan ataupun perasaannya. Selain aspek komunikasi verbal, anak autis hiperaktif

juga menunjukkan karakteristik khusus dalam komunikasi nonverbal, seperti kesulitan dalam mengekspresikan diri melalui ekspresi wajah, gerakan tubuh, maupun kontak mata, misalnya saat guru bertanya “itu siapa?” subjek akan mengulang-ulang kata tersebut dengan cara yang tidak jelas, seperti mengatakan *iu siapa-iu siapa* sehingga maksud pesan tidak tersampaikan dengan jelas. Berbagai tantangan dalam memahami bahasa yang diungkapkan oleh anak autis menjadikan komunikasi verbal dan nonverbal anak autis hiperaktif menarik untuk diteliti karena beberapa alasan berikut.

Pertama, anak autis memiliki kesulitan dalam memahami komunikasi verbal. Achmad dan Jeremy (2019:194) mengatakan bahwa anak-anak autis memiliki kesulitan dalam memahami komunikasi verbal, misalnya ketika anak autis dimintai untuk melakukan tugas “Ambil, masukkan *puzzle* bintang!”. Anak autis sering kali mengalami kesulitan dalam merespons tugas tersebut karena sulit untuk memahami konsep kata “ambil”, “masukkan”, dan “*puzzle* bintang”. Anak autis memiliki kesulitan dalam berkomunikasi, baik menggunakan bahasa verbal, bahasa isyarat, maupun gestur sehingga mereka kesulitan untuk menyampaikan dan menerima pesan.

Kedua, anak autis berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Hal tersebut terlihat dari cara berbicara anak autis seperti robot, *echolalia* (mengulang-ulang kata) serta mengucapkan kata-kata yang sulit untuk dipahami. Sari dan Rahmasari (2022:172) mengatakan bahwa *echolalia* ialah suatu kondisi di mana anak autis meniru secara berulang kali ucapan orang lain, meskipun kata-kata yang diulang tersebut tidak dipahami oleh dirinya.

Ketiga, Anak autis mengalami kesulitan dalam mengekspresikan wajah, melakukan kontak mata, gestur, dan bahasa tubuh lainnya. Haerunnisa dkk. (2024:12) menyatakan bahwa komunikasi nonverbal anak autis sangat berbeda dengan anak-anak pada umumnya serta memerlukan pendekatan khusus agar pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh guru. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, judul penelitian ini ialah “Komunikasi Verbal dan Nonverbal Anak Autis Hiperaktif Kelas II di SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, identifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Anak autis memiliki kesulitan dalam memahami komunikasi verbal.
- b. Anak autis berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Hal tersebut terlihat dari cara berbicara anak autis seperti robot, *echolalia* (mengulang-ulang kata) serta mengucapkan kata-kata yang sulit untuk dipahami.
- c. Anak autis mengalami kesulitan dalam komunikasi nonverbal, termasuk kesulitan melakukan kontak mata, mengekspresikan wajah, menggunakan gestur dan bahasa tubuh lainnya.

1.3 Fokus Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, fokus permasalahan penelitian ini adalah komunikasi verbal dan nonverbal anak autis hiperaktif kelas II di SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan fokus masalah tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah komunikasi verbal dan nonverbal anak autis hiperaktif kelas II di SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan komunikasi verbal dan nonverbal anak autis hiperaktif kelas II di SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis.

a. Manfaat Teoretis

- 1) Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk pengembangan studi dalam ilmu bahasa, terutama tentang komunikasi verbal dan nonverbal.

- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan wawasan tentang komunikasi anak autis hiperaktif di SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan bagaimana mengetahui komunikasi verbal dan nonverbal anak autis hiperaktif di SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang.
- 2) Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang strategi komunikasi yang efektif dengan anak autis agar proses pembelajaran berjalan lebih optimal.
- 3) Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam penyusunan program pembelajaran dan pelatihan bagi guru dalam menangani anak autis hiperaktif.
- 4) Bagi orang tua, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang cara memahami komunikasi anak di rumah.
- 5) Bagi peneliti lainnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya agar menjadi lebih baik.